

PEMAHAMAN BONUM COMMUNE DALAM FILSAFAT CINA

Benny Suwito¹

Abstract

Chinese philosophy, specifically Confucianism gave color to the lives of Chinese people in Indonesia. This paper will try to describe the teachings of Confucius in pursuing the bonum commune through the main principle “zheng ming” (证明) as a basis for achieving that. However, in explaining this main principle, this paper will try to explore the concept of “datong” as a concept of harmony dreamed of by Confucius, and after that the author will explain some concepts that need to be possessed in order to materialize. Finally, this paper will reflect on how filial piety played as the key to the realization of “zheng ming” in building a harmonious society (datong) in Indonesia.

Keyword: *Bonum commune, Zheng ming, Harmony, Filial piety*

Abstraksi

Filsafat Cina, secara khusus Konfusianisme memberi warna terhadap kehidupan orang Tionghoa di Indonesia. Tulisan ini akan mencoba menjabarkan ajaran Konfusius dalam mengejar bonum commune melalui prinsip utama “zheng ming” (证明) sebagai pondasi dalam menggapai itu. Namun, dalam menjelaskan prinsip utama ini, penulis akan mencoba menggali konsep “datong” sebagai konsep keharmonisan yang diimpikan Konfusius, dan setelah itu penulis akan menjelaskan beberapa konsep yang perlu untuk dimiliki agar terwujud. Akhirnya, penulis akan membuat refleksi bagaimana filial piety menjadi kunci perwujudan “zheng ming” dalam membangun masyarakat yang harmonis (datong) di Indonesia.

Kata-kata kunci: *bonum commune, zheng ming, keharmonisan, filial piety.*

¹ Pengajar Filsafat Keilahian di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Menyelesaikan studi Doktorat Theologi dari Universitas Navarra Spanyol.

1. Pendahuluan

“*Bonum Commune*” merupakan sebuah konsep Dunia Barat yang menegaskan bagaimana pencapaian kesejahteraan bersama itu tercapai di masyarakat atau negara. Tentu saja, kata ini tidak dimiliki dalam filsafat Timur. Akan tetapi, Filsafat Timur memberikan ruang akan pemahaman “*bonum commune*” ini meskipun konsep ini tidak termiliki. Pada tulisan ini, penulis ingin mencoba menganalisis gagasan sebagaimana dikonsepsikan di Barat sebagai “*bonum commune*” dalam Filsafat Timur, lebih-lebih, filsafat Cina yang memiliki keunikan dalam mengungkap dan mengupayakan sebuah negara untuk menjadi “sejahtera”. Oleh karena itu, tulisan ini akan disajikan, pertama-tama, dengan menjelaskan atau menggali terlebih dahulu pemahaman konsep “*bonum commune*” yang dimengerti oleh Dunia Barat, dan kemudian menggali Filsafat Cina untuk menemukan padanan yang sama. Dalam hal filsafat Cina penulis memilih Filsafat Konfusius sebagai pembahasan karena tidak bisa disangkal bahwa orang Tionghoa Indonesia lebih dipengaruhi ajaran Konfusius, yang kini diakui sebagai agama. Setelah itu, penulis mencoba memberikan refleksi terhadap upaya perwujudan *bonum commune* di masyarakat Tionghoa dewasa ini.

2. Pengertian “Bonum Commune”

Penulis berpandangan bahwa konsep “*bonum commune*” sebagaimana dipahami oleh filsafat Barat, sejatinya adalah konsep kristiani yang Gereja (Katolik dan Kristen) gunakan untuk mempromosikan dan mengupayakan masyarakat yang sejahtera. Secara jelas dalam Kompendium Ajaran Sosial Gereja Katolik, Gereja Katolik menegaskan bahwa “*bonum commune*” itu hendak menggambarkan “keseluruhan kondisi hidup kemasyarakatan yang memungkinkan baik kelompok-kelompok maupun anggota-anggota perorangan untuk secara lebih penuh dan lebih lancar mencapai kesempurnaan mereka sendiri”.²

Dalam tradisi Gereja Katolik, pemahaman “*bonum commune*” ini dibangun dari ajaran Agustinus, yang kemudian mengakar kuat dalam Tradisi Skolastik, terutama dalam pemikiran Tomas Aquinas.³ Penulis menilai bahwa Gereja Katolik sampai detik ini masih menggunakan konsep ini sebagai dasar dan seruan dalam mewujudkan dunia yang penuh keadilan sehingga tercapai kesejahteraan.

² Kompendium Ajaran Sosial Gereja Katolik adalah ringkasan ajaran Gereja Katolik, khususnya ajaran sosial Gereja Katolik dan penjelasannya. Lihat juga dalam Konsili Vatikan II, Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes*, 26: AAS 58 (1966), 1 046; bdk. Katekismus Gereja Katolik, 1 905-1912; Yohanes XXIII, *Ensiklik Mater et Magistra* AAS 53 (1961), 417-421; Yohanes XXIII, *Ensiklik Pacem in Terris*: AAS 55 (1963), 272-273; Paulus VI, Surat Apostolik *Octogesima Adveniens*, 46: AAS 63 (1971), 433-435.

³ Bdk. Gregory M. Scott, *Political Science: Foundations for a Fifth Millenium*, Prentice Hall, New Jersey 1997, hal. 33-35.

Ketika menjelaskan gagasan tentang *bonum commune*, Agustinus sesungguhnya dipengaruhi oleh pemikiran filsafat Plato. Dia menggambarkan bahwa *bonum commune* tidak terjadi di dunia manusia, atau yang dia sebut sebagai *civitas terrena*, tetapi akan terjadi pada kota Allah (*civitas Dei*). Artinya, *common good* itu akan terjadi ketika seseorang itu memasuki gerbang kota Allah ini.⁴

Sesungguhnya pemahaman Agustinus tentang *bonum commune* ini didasarkan oleh gagasan bahwa kebaikan bersama itu tidak dapat diwujudkan hanya dengan kebaikan individual tanpa kebaikan yang berasal dalam kehidupan keluarga, negara dan kerajaan. Ini sekaligus ingin menegaskan bahwa tiap individu itu tidak berdiri sendiri tetapi adalah bagian dari suatu keluarga, negara atau kerajaan sehingga seorang individu harus jujur bahwa sesuatu yang baik bagi dirinya adalah sesuai dengan kebaikan bagi banyak orang.⁵

Berbeda dengan Agustinus, Tomas Aquinas yang dipengaruhi Filsafat Aristoteles memberikan pendasaran pemahaman akan "*bonum commune*" seturut dengan kodrat manusia. Menurutnya kebaikan tertinggi itu adalah Allah sehingga manusia yang diciptakan oleh Allah yang adalah baik itu memiliki cita-cita untuk kembali kepada Sang Kebaikan Sejati itu sendiri. Dengan demikian, Tomas Aquinas merumuskan bahwa "*bonum commune*" dapat terjadi bilamana setiap individu yang adalah baik secara kodrati ini bersama-sama mengarahkan diri kepada Sang Kebaikan Sejati, yakni Allah sendiri.⁶ Tentu saja, dalam kehidupan bernegara Santo Tomas juga menegaskan bahwa negara akan mencapai kebaikan bersama ini kalau negara itu mengikuti cita-cita Sang Kebaikan Sejati dalam penyelenggaraan bernegara.

3. "*Bonum Commune*" dalam Filsafat Cina

Dalam pandangan penulis, Filsafat Cina tidak mengenal konsep tentang "*bonum commune*" sebagaimana pemahaman Barat. Namun, Filsafat Cina memiliki ungkapan yang serupa dalam membangun kebaikan bersama sebagaimana digagas oleh para pemikir Barat dalam konsep "*bonum commune*". Ini dilakukan dengan menegaskan prinsip keharmonisan dalam suatu tatanan sosial. Oleh karena itu, bagi Filsafat Cina masyarakat yang sejahtera tercapai jika terjadi keharmonisan dalam tatanan masyarakatnya, yakni bilamana terjadi suatu kesatuan dan dukung

⁴ Bdk. Paulus Bambang Irawan, "*Bonum Commune sebagai Medan Perjuangan Communitio*", dalam Jurnal Teologi, Vol. I, No. 1, 2012, hal. 27-38.

⁵ Bdk. Agustinus dari Hippo, *Confessiones*, III, hal 8.

⁶ "*Actions are indeed concerned with particular matters: but those particular matters are referable to the common good, not as to a common genus or species, but as to a common final cause, according as the common good is said to be the common end*" (ST I-II, q. 90, a. 2, ad 2)

mendukung satu sama lain dalam diri individu di masyarakat dalam bingkai relasi dengan yang “ilahi”. Pada kesempatan ini, penulis tidak membahas semua pemahaman filsafat Cina, tetapi memilih satu sistem Filsafat Cina, yakni Konfusianisme yang *nota bene* mempengaruhi kehidupan berpikir dan berperilaku masyarakat Tionghoa, secara khusus di Indonesia sebagaimana dijelaskan di atas.

a. Konfusius: Pembaharu Tatanan Masyarakat

Konfusius (541-478 BC) merupakan sosok pribadi yang memperjuangkan nilai-nilai kebenaran untuk membangun sebuah tatanan masyarakat yang harmonis. Kecewaannya karena ajarannya tidak terealisasi di negeri Lu yang dia abdi menjadikan Konfusius pergi dan menyebarkan ajarannya ke negeri-negeri lain. Sebagai guru, yang berpindah-pindah untuk menyampaikan misinya bahwa keharmonisan dalam kehidupan bernegara itu amat penting sehingga kesejahteraan tercipta, Konfusius tidak pernah menetap dan apa yang diajarkannya tidak pernah kekal di daerah-daerah yang dikunjunginya.

Berdasarkan latar belakang keluarga, Konfusius merupakan seorang anak dari perwira dinasti Song. Dia kehilangan ayahnya sejak dia kecil dan diasuh oleh ibunya dalam kemiskinan. Perjalanan kariernya sebagai seorang guru diawalinya dengan masuk di pemerintahan mulai dari level bawah hingga akhirnya menjadi seorang ahli tata negara, yang sesungguhnya lebih berkaitan pada ajaran moral.

Selama hidupnya Konfusius memiliki banyak murid yang adalah penyebar ajarannya sekaligus penulis beberapa ajarannya. Sesungguhnya, Konfusius ingin mendidik manusia dalam kehidupan moral yang benar. Baginya seorang yang bermoral benar dalam kehidupan adalah “superior man” atau yang disebut dengan “*jun zi*”. Dengan kata lain, Konfusius mengharapkan bahwa sebuah keharmonisan dalam kehidupan akan terjadi bila ada orang-orang yang bermoral benar, yang disebut “*jun zi*”.

Namun, perwujudannya membutuhkan prinsip-prinsip yang perlu dihidupi dalam kehidupan manusia sendiri, yakni “*tianming*”, “*li*” (ritual), dan “*ren*” (kemanusiaan). Menurut Xinzhong Yao, prinsip-prinsip yang diminta oleh Konfusius untuk diwujudkan merupakan “prinsip mendasar untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat”.⁷

⁷ Bdk. Xinzhong Yao, *An Introduction to Confucianism*, Cambridge University Press, New York, 2000, hal. 27.

b. *Datong*: Ungkapan Keharmonisan dalam Konfusianisme

Seperti yang telah disampaikan di atas, Filsafat Konfusius tidak memiliki konsep “*bonum commune*” sebagaimana Filsafat Barat, yang terutama dibangun oleh Filsafat Kristiani. Sebaliknya, Konfusius sendiri mengungkapkan sebuah masyarakat yang baik dengan ungkapan “*datong*” (大同). Ungkapan “*datong*” secara hurufiah berarti “jalan besar”, dan ini sesungguhnya mau menegaskan tentang sebuah keselarasan di masyarakat.

Konsep “*datong*” sebenarnya tertulis dalam buku tentang ritus dari Konfusius, “*Liji*” pada bagian “*Liyun*” (Evolusi ritus). Konsep ini adalah suatu impian akan masyarakat harmonis yang Konfusius cita-citakan karena dia sendiri tidak pernah mengalami suatu keadaan masyarakat/negara yang telah mencapai “*datong*”. Konsep ini tak terpisahkan dengan “*xiaokang*” (小康) yang menunjukkan bahwa keberhasilan dari *datong* itu bilamana terjadi *xiaokang* terlebih dahulu, dan ini dapat terjadi dalam kehidupan komunitas terkecil, yakni keluarga.

Hal ini secara tegas disampaikan oleh Konfucius bahwa pertama-tama untuk membangun “*datong*” diperlukan pembangunan keberadaan “*xiaokang*” dalam tatanan masyarakat kecil. Ini seperti benih dalam mewujudkan “*datong*” dalam masyarakat luas, seperti sebuah negara. Walaupun demikian, “*xiaokang*” terkadang nampak masih sedemikian sempit untuk menjadi dasar bagi keharmonisan yang lebih besar.⁸

c. *Zheng Ming* (正名): Peletak Dasar Keharmonisan

Peperangan di negeri Cina bukan sesuatu yang aneh di masa Konfusius. Banyak negara-negara kecil berebutan kekuasaan, apalagi pada masa itu feodalisme menjadi suatu yang mengakar dan tak terhindarkan. Kemungkinan atas terciptanya “*datong*” maupun “*xiaokang*” dapat diwujudkan bila ada dasar yang kuat, yakni dengan membangun pemahaman bahwa setiap orang hidup sesuai dengan kesejatian perannya. Inilah yang diyakini oleh Konfusius akan memberikan keharmonisan dalam masyarakat, yakni prinsip “*zheng ming*” atau “*rectification of names*”.

Ajaran Konfusius ini pada dasarnya sederhana tetapi “*zheng ming*” merupakan sebuah prinsip yang tidak mudah dilakukan karena perlu membangun “keutamaan” yang dapat membentuk kepribadian seorang menjadi “manusia sejati” atau “superior man”. Bagi Konfusius, “superior man” merupakan sosok penting dan utama dalam membangun keharmonisan sosial

⁸ “Now the Great Way has become hid and the world is the possession of private families. Each regards as parents only his own parents, as sons only his own sons; goods and labor are employed for selfish ends”. (De Bary, W.T., W.-T. Chan, and B. Watson, *Sources of Chinese tradition, vol. I*. Columbia University Press, New York, 1999, hal. 343.)

karena “superior man” mengetahui tugasnya dan mengetahui perannya dengan benar. Artinya, bilamana seorang yang sejati ini dapat terwujud, maka orang akan sungguh-sungguh dapat hidup di masyarakat sesuai dengan perannya sehingga keharmonisan akan tercipta dengan sendirinya.

Memang, Konfusius tidak banyak menunjukkan konsep “*zheng ming*” ini dalam kitab-nya “*Lun Yü*”. Dia hanya menyampaikan dalam 4 ayat, tetapi inilah dasar yang sangat berarti bagi keharmonisan sosial yang penulis tafsirkan sebagai gagasan *bonum commune* yang diyakini oleh Filsafat China. Baginya, “dunia tanpa tatanan (*Tao*)” menjadikan kehidupan masyarakat tidak mencapai “*bonum commune*”.⁹ Oleh karena itu, “*zheng ming*” merupakan prinsip yang harus dijalani untuk mencapai “*bonum commune*”.

i. Penegasan Konfusius akan pentingnya menjalankan peran yang sesuai.

Konfucius amat jelas dalam perkataannya dalam kitab Lun Yu bahwa bila mana peran seseorang tidak berjalan sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan, maka pemerintahan tidak dapat harmonis; dan jika pemerintahan tidak harmonis, kehidupan masyarakat pula tidak akan berlangsung dengan baik. Di sini Konfusius juga mengambil peran “ayah” sebagai sosok yang penting dalam keluarga. Ia ingin menggaris bawahi bahwa ketika “ayah” dalam keluarga tidak dapat menjalankan fungsinya, maka kehidupan keluarga tidak baik, sehingga berpengaruh pada kehidupan masyarakat pula:

Pejabat Ching dari Ch’i bertanya kepada Konfusius tentang pemerintahan. Konfusius menjawab, “Hendaklah pemerintah menjadi pemerintah, menteri menjadi seorang menteri, ayah menjadi seorang ayah, dan anak menjadi seorang anak. Pejabat Ching menjawab, “Bagus! Sungguh ketika pemerintah tidak menjadi pemerintah, menteri tidak menjadi seorang menteri, ayah tidak menjadi ayah, dan anak tidak menjadi seorang anak, walaupun aku memiliki seluruh pangan, haruskah aku makan makanan itu?” (Lun Yü 12,11).

ii. Pelurusan sebagai kunci dalam keharmonisan

Bagi Konfusius ketika peran dari pemimpin masyarakat tidak dilakukan dengan benar, masyarakat akan mengalami penderitaan karena ketidakharmonisan. Maka, Konfusius menegaskan bahwa hal yang penting bagi pemerintah adalah pelurusan perannya terlebih dahulu. Artinya pemerintahan yang

⁹ Bdk. Fung Yu-lan, *A History of Chinese Philosophy, Vol. I*, translated by Derk Bodde, Princeton University Press, Princetown, 1952, hal. 59.

baik dan bisa menjamin keharmonisan dalam masyarakat adalah pemerintah yang berani meluruskan apa yang keliru; meluruskan peran masing-masing di pemerintahan sendiri, maupun juga masyarakat.

Chin K'ang Tzu bertanya kepada Konfusius tentang pemerintah. Jawab Konfusius, "Memerintah yaitu meluruskan, membenarkan. Jika kamu memimpin rakyat dengan menjadikan benar dirimu, siapa yang berani untuk tidak dibenarkan?" (Lun Yü 12,17)

iii. Pembedulan nama yang utama

Pembangunan masyarakat yang harmonis membutuhkan pribadi-pribadi yang memiliki kualitas yang baik. Bagi Konfusius, hal utama yang perlu dilakukan adalah "pembedulan nama". Mengapa "pembedulan nama" yang perlu dibetulkan? Ini semua bagi Konfusius diperlukan karena orang yang tidak memahami namanya, atau menempatkan namanya dengan betul tidak akan membawa kebenaran. Kebenaran adalah semu dan tidak akan pernah sebuah masyarakat akan harmonis karena penuh dengan kepalsuan dalam kehidupannya.

Tzu Lu berkata, "Penguasa Wei sedang menantikan engkau untuk melayani di bidang administrasinya. Apa yang hendak kamu kerjakan pertama kali? Konfusius berkata, "Jelas yang pertama kali akan aku lakukan yaitu pembedulan nama." Kemudian Tzu Lu berkata, "Hanya itu? Engkau keliru. Mengapa harus melakukan pembedulan?" Konfusius menjawab, "Yu! Betapa engkau tak terdidik. Dengan hormat akan apa yang dia tidak ketahui, superior man seharusnya memelihara sikap berhati-hati. Jika nama tidak dibetulkan, kemudian bahasa tidak akan berdasarkan pada kebenaran. Jika bahasa tersebut tidak berdasarkan kebenaran kemudian banyak hal tidak dapat terpenuhi. Jika banyak hal tak terpenuhi, maka perayaan-perayaan dan musik tidak akan tumbuh, maka hukuman tidak akan adil. Jika hukuman tidak adil maka rakyat tidak akan mengetahui bagaimana memindahkan tangan dan kaki. Karena itu, superior man akan memberi hanya nama yang dapat digambarkan dalam perkataan dan mengatakan hanya apa yang dilakukan dalam tindakan. Dengan hormat terhadap perkataannya, superior man tidak mengambil secara mudah. Itulah semuanya." (Lun Yü 13,3)

d. Perwujudan *Zheng Ming* dalam Kehidupan

Sebagai konsep, “*zheng ming*” tidak bisa dipenuhi tanpa pembentukan manusia dahulu, seperti impian Konfusius yakni menjadi “superior man”, melalui beberapa prinsip dasar pengembangan moral manusia. Bagi Konfusius, seperti yang telah disebut di atas, ada beberapa prinsip yang patut dipenuhi dahulu untuk mewujudkan itu, yakni: *tianming*, *ren dan li*, serta *xiao* (*filial piety*).

Tianming (天命) : Mandat Surga

Satu prinsip yang penting dalam kehidupan adalah *tianming*. Secara harafiah artinya adalah “mandat dari surga”. Bagi Konfusius, prinsip ini amat penting dalam pembentukan keharmonisan masyarakat. *Tianming* sebagai “*mandate of heaven*” menggambarkan siapa pemimpin yang layak dalam suatu pemerintahan. Artinya, pemerintah yang baik dan bisa membawa kesejahteraan adalah pemerintah yang pemimpinnya memperoleh suatu mandat dari surga.

Tentu saja, pemahaman “mandat dari surga” juga menunjukkan pula akibat yang terjadi terhadap seorang pemimpin apabila tidak terjadi pemerintahan yang membawa keharmonisan. Menurut Konfusius, adalah sah saja bilamana pemerintah yang tidak becus itu diturunkan oleh “superior man” karena dia memiliki “mandat dari surga”.

Berkaitan dengan “*zheng ming*” prinsip ini memiliki peran dalam “pembetulan nama”. Dengan kata lain, seorang “*junzi*” (superior man) memiliki kualitas yang daripadanya diberikan oleh “surga”. Dia menjadi sebagaimana dirinya karena dia mendapat mandat dari surga yang mengarahkan dia menjadi seorang pemimpin.¹⁰

Li (礼) : Ritus

Prinsip kedua yang penting dalam pemikiran Konfusius untuk mewujudkan keharmonisan sosial ialah dengan kesetiaan pada ritual. Namun, hal yang perlu dipahami di sini adalah yang dimaksud “*li*” dalam pemikiran Konfusius bukan berkaitan pada hal-hal surgawi, tetapi sebaliknya yang dimaksud oleh konsep kesetiaan pada melakukan “*li*” adalah soal moral dari pelaku untuk mewujudkannya. Hal ini ditegaskan oleh Lee Dian Raney: “ritual itu ekspresi eksternal dari moralitas batiniah manusia. Ritual memberikan kepada kita dorongan agar seluruh perbuatan kita diterima dengan baik di

¹⁰ Konfusius melihat hal ini ketika dia mengatakan bahwa membetulkan itu adalah memerintah (Lun Yü 12, 17). Maka jelas bahwa awal dari pembenaran yaitu dari pemimpin tertinggi yang memiliki kedudukan dan kuasa.

masyarakat. Namun, ritual tidak ditunjukkan hanya mengejar semata-mata ritualnya saja tetapi ada di dalamnya komponen moral batiniah”.¹¹ Artinya, Konfusius lebih menegaskan soal tindakan dan perbuatan untuk melakukan “li” bukan pada “li” itu sendiri: “Jikalau seseorang tidak memiliki semangat upacara, dalam bersikap hormat, dia akan berusaha berlebih-lebihan, dalam bersikap hati-hati dia menjadi penakut, dalam memiliki keberanian dia menjadi perilaku kurang ajar dan dalam keterusterangan akan menjadi sikap yang kasar”.¹²

Secara jelas, Konfusius menegaskan prinsip “li” ini dalam keharmonisan terutama bagi orang yang memimpin suatu pemerintahan. Hal ini ditegaskan oleh H.G. Creel yang menunjukkan bahwa para penguasa pada jaman Konfusius tidak menghidupi prinsip “li” dengan baik sehingga mereka tidak membuat negara menjadi sejahtera.¹³ Ini membuktikan bahwa apa yang sesungguhnya perlu dilakukan adalah membangun dalam hidup para penguasa itu kesadaran pembetulan nama dalam tindakannya. Dengan kata lain, para penguasa perlu secara moral memahami perannya dalam kepemimpinan untuk membawa sebuah masyarakat yang harmonis.

Akhirnya, “li” bagi Konfusius adalah sebuah cara untuk mengendalikan seorang dalam menjalani hidupnya secara moral. “Li” membentuk kepribadian dengan baik bagi seorang yang memiliki tugas kenegaraan, yang akhirnya nantinya dapat mewujudkan “*xiaokang*” dan “*datong*”¹⁴

Ren (仁) : Kebaikan

Prinsip ketiga yang amat penting dalam membangun keharmonisan dengan dasar “*zheng ming*” ialah “*ren*”. “*Ren*” ini menjadi penting dalam pemikiran Konfusius karena “*ren*” menjadi kunci dalam tindakan pada orang lain. “Karena itu konsep *ren* ini sebenarnya merupakan pangkal dari keseluruhan ajaran Konfusius yang menjadikan pendidikan moral individu sebagai awal untuk mendirikan keluarga yang baik, kemudian berlanjut kepada

¹¹ Bdk. Lee Dian Rainey, *Confucius and Confucianism*, Willey-Blackwell, UK, 2010, hal. 39.

¹² “*Unless a man has spirit of the rites (li), in being respectful he will wear himself out, in being careful he will become timid, in having courage he will become unruly, and in being forthright he will become intolerant*” (Lun Yü 8 ,2).

¹³ Lih. H.G. Creel. *Alam Pikiran Cina* , diterj. Soejono Soemargono. PT. Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 1989.

¹⁴ “*Ritual and righteousness are used to regulate the relationship between ruler and subject, to insure affection between father and son, peace between brothers, and harmony between husband and wife, to set up social institutions, ... all six rulers were constantly attentive to ritual.*”

penegakan ketertiban negara dan akhirnya membangun tertib dunia”.¹⁵

Tentu saja, konsep “*zheng ming*” sebagai pembentuk keharmonisan masyarakat senantiasa membutuhkan prinsip “*ren*” ini sebagaimana dikatakan oleh Konfusius sendiri : “Tanpa Ren seseorang tidak dapat memikul beban dalam waktu yang lama pun juga tidak dapat memikul kemakmuran dalam waktu yang lama pula. Orang Ren tinggal dalam Ren. Seorang bijaksana mampu menemukan manfaat Ren”.¹⁶

Selain itu, Konfusius menunjukkan bahwa ren ini prinsip utama bagi seseorang untuk bertindak, dan ini memberikan penjelasan bagaimana konsep “*zheng ming*” ini membutuhkan prinsip ini dalam perwujudannya: “Baiklah hidup bersama dengan Ren. Jika manusia memilih hidup tanpa Ren, bagaimana dia bisa dikatakan bijaksana”.¹⁷ Hal ini juga tampak pada perkataan Konfusius bahwa prinsip ren inilah yang dapat membuat seseorang mampu membedakan apakah sesuatu itu baik atau buruk: “Hanyalah seseorang yang bijak (*Jen*) yang mengetahui bagaimana mampu mencintai sesama dan bagaimana membenci sesama”.¹⁸

Filial Piety: Hormat Pada orang Tua (孝 = xiao)

Pembentukan “*zheng ming*” kemudian tidak bisa dilepaskan dengan konsep “*xiao*” atau *filial piety*. Konsep ini sejatinya menegaskan tentang pendidikan dalam keluarga. Bagi Konfusius ini amat penting sekali karena tanpa pendidikan keluarga yang didasarkan pada penghormatan orang tua, tidak akan pernah mungkin dapat terlaksana suatu pencapaian “*rectification of names*” dengan benar dan tepat.

Konsep ini sangat berkaitan dengan “*ancestor worship*” (penghormatan terhadap leluhur). Dengan kata lain, sesungguhnya “*filial piety*” menegaskan fungsi “*li*” atau ritus dalam kehidupan yang bisa membangun dengan benar “*zheng ming*”. Oleh sebab itu, tidaklah mungkin seorang manusia sejati atau “superior man” dapat mencapai suatu kehidupan berdasarkan namanya bilamana dia tidak mampu memiliki penghormatan yang baik terhadap orang tuanya: “seorang anak berperan sebagai anak”.

¹⁵ Budiono Kusumohamidjojo, *Sejarah Filsafat Tiongkok, Sebuah Pengantar Komprehensif*, Jalasutra, Yogyakarta, 2010, hal. 90-91.

¹⁶ *The Master said: “Without Jen, a man cannot long endure adversity, nor can he long endure prosperity. A man of jen rests in jen ; a man of wisdom finds it beneficials”* (Lun Yu 4,2).

¹⁷ *“A the benevolent man reaps the benefits only after overcoming difficulties. That can be called benevolence”* (Lun Yu 6,22).

¹⁸ *“It is only the benevolent man who knows how is capable of liking or disliking other men”* (Lun Yu 4,3).

Konfusius secara gamblang menegaskan bagaimana *filial piety* ini seharusnya dilakukan untuk menghormati orang tua. Ia menggambarkan bahwa seorang anak menghormati orang tuanya dan menjaganya serta memberikan suka cita kepada mereka, bahkan juga menderita bagi mereka.¹⁹ Dengan kata lain, seorang anak sejati diukur dari kesejatan perannya sebagai anak kepada orang tuanya.

4. Masyarakat Tionghoa Indonesia dan Kesadaran akan Keharmonisan

Orang Tionghoa di Indonesia merupakan orang-orang yang datang ke Nusantara jauh sebelum negara Indonesia berdiri.²⁰ Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa pada masa-masa tertentu perjalanan bangsa Indonesia, orang Tionghoa mengalami suatu kehidupan yang berat, seperti adanya diskriminasi, bahkan pembantaian terhadap mereka sebagai rakyat Indonesia.

Kalau belajar dalam sejarah sesungguhnya kehadiran orang Tionghoa di Indonesia itu memiliki tujuan utama untuk berdagang. Oleh karena itu, orang-orang Tionghoa pada awalnya sangat mudah bergaul dan tidak mengalami perlawanan sama sekali dari penduduk Nusantara. Problem terjadi ketika pemerintah VOC dari Belanda, yang sama-sama berniat berdagang, melakukan politik *apartheid* untuk memecah belah kehidupan rakyat di Nusantara. Ini mengakibatkan orang Tionghoa dianggap sebagai “musuh” bagi rakyat di Nusantara.²¹

Di luar upaya politis yang mendiskreditkan etnis tionghoa di Indonesia, penulis melihat bahwa orang Tionghoa di Indonesia yang telah mengakar di Indonesia sejatinya mengupayakan penyatuan dengan bangsa Indonesia, dan menjunjung

¹⁹ “In serving his parents, a filial son reveres them in daily life; he makes them happy while he nourishes them; he takes anxious care of them in sickness; he shows great sorrow over their death that was for him; and he sacrifices to them with solemnity”. Charlotte Ikels, *Filial piety: Practice and discourse in contemporary East Asia*. Stanford University Press, Stanford, 2004, hal. 2–3.

²⁰ Berdasarkan sejarah, orang Tionghoa masuk Nusantara sekitar 300 Masehi, tetapi sesungguhnya dipercaya bahwa kehadiran orang Tionghoa sudah lama sebelum itu. Bdk. Abdullah Dahana, “Kegiatan Awal Masyarakat Tionghoa di Indonesia”, *Jurnal Wacana*, Vol 2, No. 1, Jakarta, 2001, hal. 54. Dikisahkan pula menurut catatan sejarah seorang Guru Budhis bernama Fa Hsien (abad ke-4) dan I ching (abad ke-7), terutama catatan tentang perjalanan I ching yang mengunjungi Sriwijaya dikatakan bahwa telah ada orang-orang Tionghoa di Nusantara dan berbaur dengan penduduk setempat. Bdk. F.X. Lilik Dwi M, “*Imlek, Tradisi yang tidak lagi Sendiri*”, dalam Antara News.com, <http://www.antaranews.com/print/53516/imlek-tradisi-yang-tak-lagi-sendiri>, diakses tanggal 23 Oktober 2017.

²¹ Orang Tionghoa di Indonesia mengalami situasi berat ketika masa-masa diskriminasi dan tidak bisa berbaur lagi dalam perdagangan dengan penduduk setempat. VOC melakukan hal ini agar orang-orang Tionghoa tidak dapat menguasai perdagangan di Nusantara. VOC sungguh ketakutan sehingga membatasi gerak-gerik orang Tionghoa di Nusantara. Bdk. Daradja di, *Geger Pecinan 1740-1743, (Persekutuan Tionghoa-Jawa melawan VOC)*. Penerbit Buku Kompas, Yogyakarta, 2013, hal. 68.

bangsa Indonesia sendiri sebagai tempat tinggal mereka. Dalam hal ini, penulis berpandangan bahwa ketika mereka hadir di Nusantara, budaya dan tradisi mereka ikut berperan dalam cara berperilaku. Inilah peran ajaran Konfusius yang telah merasuk dalam diri mereka. Budaya dan tradisi yang paling mendasar dan tampak terus dihidupi oleh mereka adalah ajaran *filial piety* dari Konfusius, sekalipun tidak semua orang Tionghoa adalah pemeluk agama Konghucu. Bahwa hampir semua orang Tionghoa mempraktekkan ajaran ini, sejatinya menunjukkan bahwa mereka dengan sangat kuat memegang tradisi pendidikan dalam membentuk karakter dalam kehidupan keluarga yang diajarkan oleh Konfusius.

Selain itu, penulis melihat bahwa pengaruh Filsafat Konfusius terhadap orang Tionghoa juga nampak pada tradisi-tradisi yang mengakar yakni perayaan-perayaan tradisional Tiongkok, *tahun baru imlek*, *cheng beng*, *bakcangan*, *dsb.* Ini sebenarnya menegaskan secara tidak langsung bahwa orang Tionghoa, walaupun dia bukan beragama Konghucu, dia secara tidak langsung merupakan pelaku ajaran Konfusius. Hal ini mau mengatakan bahwa sesungguhnya orang Tionghoa itu identik dengan ajaran Konfusius yang tanpa disadari dibangun dalam kehidupan orang Tionghoa di Indonesia.

Kini, “*Bagaimana orang Tionghoa di Indonesia membangun Keharmonisan?*” Tentu saja, pertanyaan ini tidak mudah dijawab. Meski demikian, penulis melihat bahwa dewasa ini, orang Tionghoa sebenarnya telah ada di pelbagai sendi kehidupan berbangsa Indonesia, tidak hanya di dunia ekonomi atau perdagangan, tetapi di dunia politik, militer, *dsb.*²² Kalau ditelisik, orang Tionghoa di Indonesia, seperti disebut di atas, punya “roh” tradisi filosofi Konfusius yang kuat dalam diri mereka. Upaya orang Tionghoa di Indonesia untuk bertahan hidup dan terus mem-baur dengan masyarakat setempat dalam berbagai kondisi yang menerpa mereka sejatinya menunjukkan bahwa mereka mengupayakan keharmonisan di masyarakat di mana dia tinggal.²³ Mungkin prinsip “*zheng ming*” tidak mereka kenali secara teoritis, tetapi mereka memahami dari pendidikan orang tua mereka sejak kecil melalui pendidikan konsep “*filial piety*”. Dalam hal ini, penulis melihat bahwa secara tidak langsung, dalam diri mereka terbentuk prinsip “*zheng ming*” sehingga mereka dengan sendirinya mengupayakan keharmonisan dalam kehidupan keluarga mereka (*xiaokang*), dan tentunya akan membawa mereka pada upaya membangun “*datong*”.

²² Kita tahu bahwa banyak tokoh Tionghoa di Indonesia yang membangun tanah air Indonesia, seperti beberapa pemain bulu tangkis sekaliber Alan Budi Kusuma dan Susi Susanti; ahli sejarah seperti Ong Hok Ham; politisi yang melambung namanya seperti Basuki Tjahaya Purnama (AHOK)-Gubernur Jakarta.

²³ Hal paling tampak dalam perwujudan keharmonisan di Indonesia, orang Tionghoa meleburkan tradisi mereka dengan tradisi setempat. Hal ini terlihat melalui budaya wayang Jawa-Tionghoa (Wacinwa) oleh Gan Thwan Sing (1885-1967), cerita-cerita Tionghoa yang di jawakan (Sie Jin Kui), perayaan-perayaan Jawa-Tionghoa (Grebeg Sudiro).

Akhirnya, penulis juga melihat bahwa upaya membangun keharmonisan ini, orang Tionghoa selalu mengupayakan keharmonisan dalam apa pun agama mereka. Meskipun harus diakui di Indonesia seringkali orang Tionghoa itu identik dengan Konghucu, namun sesungguhnya orang Tionghoa di Indonesia memiliki agama yang beragam, bahkan tersebar pada keenam agama resmi Indonesia.²⁴ Ini menunjukkan bahwa orang Tionghoa bukan orang yang eksklusif, tetapi orang yang terbuka dan mencoba masuk dalam sendi-sendi kehidupan dan ini tidak lepas dari berbagai prinsip dasar Konfusianisme yang mengakar dalam kehidupan mereka.

5. Kesimpulan

Filsafat Cina, terlebih pemikiran Konfusius, telah mendarah daging dalam diri orang Tionghoa (apakah dia beragama Konghucu atau bukan). Ini dikarenakan Filsafat Konfusius menjadi mentalitas kehidupan orang Tionghoa disadari atau pun tidak. Dengan kata lain, Filsafat Cina sebenarnya telah mengarahkan orang Tionghoa untuk membangun suatu keharmonisan di masyarakat. Hal ini dapat terlihat dari bagaimana orang Tionghoa di Indonesia itu mampu berasimilasi dengan budaya Indonesia sekalipun berbagai kejadian politik menghalangi mereka. Dalam hal ini, penulis menilai bahwa ini terjadi karena mereka memahami prinsip “*zheng ming*” di mana mereka sadar akan perannya di masyarakat dengan baik. Oleh karena itulah, penulis berkesimpulan bahwa orang Tionghoa di Indonesia sejatinya orang yang tak kenal lelah untuk mengupayakan masyarakat yang harmonis dengan tradisi yang mereka hayati dalam kehidupan keluarga mereka. Dalam konteks upaya mereka untuk membangun “keharmonisan” inilah, gagasan tentang “*bonum commune*” dalam pemikiran Konfusius bisa ditempatkan.

Daftar Pustaka

- Bambang Irawan, Paulus, “*Bonum Commune sebagai Medan Perjuangan Communio*”, dalam *Jurnal Teologi*, Vol. I, No. 1, 2012
- Chapman, Bonaventure, “*St. Thomas and the Common good*,” in *Dominicana*, November 10, 2014, <https://www.dominicanajournal.org/st-thomas-and-the-common-good/>.
- Creel, H.G., *Alam Pikiran Cina*, diterj. Soejono Soemargono, PT. Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 1989.
- Daradjadi, *Geger Pecinan 1740-1743, (Persekutuan Tionghoa-Jawa melawan VOC)*. Penerbit Buku Kompas, Yogyakarta, 2013

²⁴ Menurut catatan, sunan-sunan pewarta Islam di Jawa adalah orang-orang Tionghoa Peranakan yang dengan getol mengupayakan keberadaan Islam diterima dengan baik oleh orang Jawa.

- De Bary, W.T., W.-T. Chan, and B. Watson, *Sources of Chinese tradition, vol. I*. Columbia University Press, New York, 1999.
- Kusumohamidjojo, Budiono, *Sejarah Filsafat Tiongkok, Sebuah Pengantar Komprehensif*, Jalasutra, Yogyakarta, 2010.
- Rainey, Lee Dian, *Confucius and Confucianism*, Willey-Blackwell, UK, 2010.
- Suwito, Benny, *Konsep Cheng Ming menurut Konfusius dalam Lun Yu sebagai Prinsip Pemimpin Negara (Chun-Tzu)*, (Karya Tulis Ilmiah Program S1), STFT Widya Sasana, Malang, 2007.
- Yu-lan, Fung, *A History of Chinese Philosophy, Vol. I*, diterjemahkan oleh Derk Bodde, Princetown University Press, Princetown, 1952.